Filsafat dan Perubahan Perilaku Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Muthahhari Yogyakarta

Ahmad Agung[1*], Ramadhanita Mustika Sari [2]

[1]UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; email: ahmadagung2023@gmail.com
[2]UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; email: ramadhanita.sari@uin-suka.ac.id

*Correspondence
Received: January 24, 2023; Accepted: May 10, 2023; Published: June 30, 2023

Abstract— *This paper examines educational institutions based on boarding schools and boarding schools, whose main material is philosophy. This educational institution is oriented towards critical and objective religious awareness. The actualization of this awareness is in the form of changes in religious behavior in the students themselves. This is urgent to study because as time goes by, secularism also influences the behavior of students getting further away from their religious values. This is caused by low religious literacy in Islamic boarding schools. As a result, a generation of semi-secular intellectuals grows, the knowledge they possess does not lead them to behave religiously. They have religious identity but their behavior is far from religious values. The problem is then formulated into the question how does social construction implement changes in the religious behavior of students? The object of this research is the Motahhari Islamic Boarding School (PPM), Yogyakarta. The Islamic boarding school is a philosophy boarding school in Yogyakarta. This research is a field research. The theory used to analyze and answer research problems is the social construction theory of Peter L Berger and Thoman Luckman. Data collected by observation techniques, interviews and documentation. The results of this study indicate that changes in religious behavior that occur in students at the Motahhari Yogyakarta Islamic Boarding School (PPM) are formed through three stages, namely externalization, objectivation and internalization.*

Keywords : *Social Construction; Philosophy; Religious Behavior;*

Abstrak— Tulisan ini mengkaji tentang lembaga pendidikan berbasis asrama dan sistem pondok, yang materi utamanya filsafat. Lembaga pendidikan ini berorientasi pada kesadaran keagamaan yang kritis dan objektif. Aktualisasi dari kesadaran tersebut berupa perubahan perilaku keagamaan pada diri santri. Hal itu urgen untuk diteliti karena seiring berkembangnya zaman, sekularisme turut mempengaruhi perilaku santri semakin jauh dari nilai-nilai keagamaannya. Itu disebabkan oleh rendahnya literasi keagamaan di dikalangan generasi muda. Akibatnya, tumbuh generasi intelektual yang semi sekuler, pengetahuan yang dimiliki tidak mengantarkannya berperilaku keagamaan. Mereka ber-identitas agama tapi perilakunya jauh dari nilai-nilai keagamaan. Permasalahan tersebut kemudian dirumuskan ke dalam pertanyaan bagaimana kontruksi sosial berimplementasi pada perubahan perilaku keagamaan santri? Objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Muthahhari Yogyakarta. Pondok pesantren tersebut merupakan pesantren filsafat yang ada di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Teori yang digunakan untuk menganalisa dan menjawab permasalahan penelitian, yakni teori kontruksi sosial Peter L Berger dan Thoman Luckman. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukan perubahan perilaku keagamaan yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Muthahhari Yogyakarta terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Kata kunci: Kontruksi Sosial; Filsafat; Perilaku Keagamaan*;*

A. Pendahuluan

Kuntowijoyo mendeskripsikan fenomena muslim tanpa masjid yang muncul di perkotaan dan bersifat esklusif . Mereka, dengan semangat beragama yang tinggi, membentuk kelompok belajar agama dan disodori berbagai sumber bacaan atau ceramah yang tidak diketahui validitas dan akurasinya dengan subtansi keagamaan.

Sementara di sisi lain, pengaruh sekularisasi juga menimbulkan fenomena lain, yakni melemahnya sikap generasi muslim terhadap agama dan ajaran-ajarannya. Dari laporan riset oleh sejumlah kelompok Islam yang dilakukan pada tahun 2019, ditemukan bahwa sekitar 65% dari 223 juta muslim Indonesia tidak bisa membaca Al Quran. Data ini didukung dengan fenomena sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim, seperti pergaulan bebas, individualisme, hedonisme, apatisme dan berbagai fenomena lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Berbagai gejala dan fenomena diatas, bisa dirangkum sebagai gejala melemahnya persepsi keagamaan yang dialami generasi muda di era ini, atau untuk tidak mengatakan adanya gejala pengabaian terhadap agama. Contoh lainnya, kelompok pemuda yang secara administrasi tercatat sebagai muslim, namun dalam kesehariannya tidak menjalankan ritual dan penghayatan terhadap esensi ajaran Islam.

Fenomena itu juga turut terjadi di kalangan mahasiswa yang belajar di Perguruan Tinggi. Misalnya, banyak mahasiswa berjilbab, namun tidak solat. Ada yang rajin shalat, tapi minum-minuman keras, berjudi, bertindak kasar terhadap perempuan dan berbagai perilaku lainnya yang bertabrakan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kondisi demikian muncul dikarenakan adanya sebab-sebab kontruksi sosial budaya yang ada disekitar mereka. Misalnya, lingkungan keluarga yang tidak hidup tradisi dan pendidikan keagamaannya, atau lingkungan sosial yang tidak ada penunjang komunitas dan lembaga keagamaan yang serius seperti basis-basis pesantren.

Karena tidak mendapat asupan pelajaran agama yang memadai di sekolah umum formal, sehingga memudahkan mereka terkontaminasi pengaruh sekularisme dalam kesadaran generasi muda ini. Bahasa sekuler modern dalam ilmu-ilmu yang dipelajari di sekolah atau kampus, tidak nyambung dengan bahasa religiusitas agama yang mereka anut. Ini bisa dimengerti mengingat tradisi keilmuan modern menggunakan paradigma positivisme yang bersifat antroposentris, sehingga tidak mengakomodasi kesadaran teosentris didalam pemikiran keagamaan.

Hal ini tidak jarang memunculkan fenomena pengabaian atau minimnya minat generasi untuk mempelajari ilmu agama dan kemudian mengamalkannya. Disatu sisi pengetahuan mereka bertambah, melalui ilmu-ilmu sekuler modern, namun disisi lain bahasa dan kontruksi ilmu-ilmu tersebut tidak memadai, untuk tidak mengatakan tidak menjangkau, terhadap realitas keyakinan keagamaan yang ada didalam identitas keagamaan mereka.

Sementara disisi lain, gerakan keagamaan populis seperti yang dipraktekan oleh ulama-ulama seleb tidak terlalu signifikan dalam mempengaruhi mereka untuk merangsang minat mempelajari agama secara subtansial. Hal tersebut tentu saja merupakan sebuah gejala sosial yang jadi persoalan didalam internal masyarakat Islam, dan merupakan masalah yang mesti direspon dan dipikirkan. Karena tulah itulah peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini.

Sebelum membahas tentang perubahan perilaku santri, akan dijelaskan dulu tentang perilaku keagamaan. Perilaku keagamaan ialah suatu pengayatan atas kesadaran tentang keyakinan kebertuhanan yang ditunjukan dengan menaati setiap nilai-nilai dan ritual dari suatu agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tentu saja ada banyak macam dan bentuk perilaku keagamaan sesuai dengan ajaran masing- masing agama. Dalam hal ini bila kita melihat kepada perilaku keagamaan dalam Islam, maka itu mengacu pada dasar-dasar ajaran islam dan praktik- praktiknya. Apa yang disebut terakhir ini dikenal sebagai rukun iman dan rukun Islam. Rukun Iman ada lima, yakni beriman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab suci, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, dan beriman pada qada dan qadar. Adapun rukun Islam yaitu mengucapkan dua kalimat syadat, mengerjakan solat lima waktu, melaksanakan puasa penuh dibulan Ramadhan, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji bagi yang telah mampu.

Seorang yang mengamalkan rukun iman dan rukun Islam lah yang disebut sebagai yang beragama Islam. Kedua hal ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Rukun iman, karena ia berada pada level keyakinan dan subjektif, baru bisa terobjektifikasi dalam pelaksaan rukun Islam. Hal ini karena rukun Islam memang berisi perbuatan-perbuatan atau bersifat ritualistik dan nampak. Sehingga perilaku keagamaan yang kita bicarakan, khususnya dalam koteks penilaian pada penelitian ini ialah dengan

meninjau aktifitas pada ranah rukun Islam. Tapi bukan berarti aspek kepercayaan diabaikan begitu saja, tetap akan ditinjau hanya saja porsi rukun Islam akan lebih diutamakan karena bersifat perilaku.

Selanjutnya akan dijelaskan tentang teori konstruksi sosial. Dalam penelitian ini, teori kontruksi sosial Peter L Berger dan Thoman Luckman akan menjadi pisau analisa untuk melihat fenomena yang diteliti. Hal ini karena teori ini dianggap relevan dalam menjelaskan fenomena perubahan yang terjadi pada berbagai jenis relasi sosial, khususnya pada tataran sosiologi mikro. Asumsi utama teori ini ialah, bahwa realitas sosial itu ialah bentukan sejarah dan pengamalan, yang membentuk sebuah kontruksi tertentu.

Dalam melahit ini, kerangka teoritis yang digunakan ialah teori pelembagaan social yang ditulis Berger dan Lukman . Didalam proses pelembagaan social terjadi kontruksi social yang berlangsung dalam beberapa tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

Sebagaimana disinggung diatas, Berger memandang masyarakat bukanlah sebuah realitas objektif semata dalam arti alamiah, melainkan merupakan bentukan-bentukan manusia. Atau dapat dikatakan bahwa kontruksi sosial itu diciptakan oleh manusia. Kata Berger, manusia adalah produk manusia, ungkapan ini tidak dalam artian proses biologis, melainkan dalam tataran sosiologis.

Realitas-realitas diciptakan oleh manusia melalui proses interaksi didalam lapangan sosial. Proses interaksi yang dialami manusia senantiasa terjadi pengamatan, mendengarkan, pemberian pesan dan kesan, evaluasi serta memberi penilaian terhadap situasi dengan menggunakan cara yang dikontruksikan kepada mereka. Didalam kehidupan sehari-hari, manusia menafsirkan realitas yang dihadapinya dan menegosiasi makna-makna yang dimengertinya kepada orang lain, begitupun sebaliknya.

Perbincangan mengenai realitas bagi Berger, tidak bisa dilepaskan dengan pengetahuan. Apa yang nyata dan apa yang diketahui, keduanya saling berkaitan dan terjadi hubungan dialektis didalam diri manusia. Penting dilihat bahwa Berger membagi dua jenis kenyataan. Ada kenyataan objektif dan ada kenyataan subjektif.

Kenyataan objektif ialah apa yang terjadi diluar diri manusia, yang merupakan bersifat ilmiah dan terkuantifikasi. Sementara kenyataan subjektif merupakan realitas yang kualitatif yang hanya dapat dimengerti melalui kacamata sosiologis, psikologis ataupun antropologis. Misalnya satu lembar uang pecahan sepuluh ribu, secara objektif merupakan alat tukar dan sebuah benda. Kenyataan objektif ini dapat terukur secara kuantitatif. Kenyataan objektif ini juga turut membentuk dan mengkontruksi seseorang sebagaimana konteks sosial spesifik yang ada.

Pada kenyataan objektif ini, Berger sesuai dengan tesis Karl Marx yang beranggapan bahwa situasi objektif turut mempengaruhi atau membentuk sisi material. Sementara bagi setiap orang, satu lembar uang sepuluh ribu ini memiliki kenyataan yang berbeda. Orang miskin melihat uang sejumlah itu dengan sangat berarti, sementara bagi orang kaya dianggap biasa-biasa saja. Bagi si miskin, sepuluh ribu adalah penyambung hidupnya hari ini, sementara bagi si kaya itu hanyalah uang parkir. Kedua bentuk persepsi berbeda dari si miskin dan si kaya terhadap objek nilai uang yang sama ini, merupakan kenyataan subjektif.

Persepsi si miskin dan si kaya terhadap uang itu ialah hal yang nyata bagi keduanya. Kenyataan yang berada dalam kesadaran manusia. Kesadaran bagi Berger, berkaitan dengan kenyataan subjektif ini. Kesadaran terbentuk dalam proses sejarah, dan melibatkan seluruh kedirian subjek.

1) Eksternalisasi

Tahap penyesuaian diri dengan keadaan sosial kultural dalam tataran perilaku maupun kesadaran. Apa yang disebut sebagai konformitas mungkin bisa memudahkan untuk memahami proses ini. Lazimnya bila seseorang menempati suatu lingkungan baru, maka secara alami ia akan mulai menyesuaikan diri dengan hal-hal yang dipraktekan dalam situasi baru tersebut agar tidak terjadi kegagalan komunikasi.

2) Objektivasi

Tahap direalisasikannnya apa yang telah diperoleh dari proses eksternalisasi. Terwujudnya dalam bentuk tanda-tanda, symbol, kode atau perilaku serta sikap tertentu yang merealitas didalam kenyataan objektif. Simbol atau perilaku spefisik merupakan sebuah signifikasi dari pesan atau pengetahuan dan kenyataan yang dimiliki oleh setiap orang.

Objektivasi ini ialah produk yang akhirnya berada diliuar diri-diri subjek karena telah menjadi kenyataan objektif yang dalam kondisi tertentu malah bisa berhadapan dengan produsennya sendiri. Inilah dimensi objektif dari sebuah kelembagaan masyarakat berupa nilai, aturan, bahasa, artefak dan berbagai produk sosio kultural lainnya yang terjadi melalui interaksi-interaksi sosial yang terjadi.

Bila berupa perilaku atau sikap, maka objektivasi berarti telah terhabitualkannya sikap dan perilaku tersebut kedalam subjek mengenai tujuan atau alasannya. Tidak ada lagi pertimbangan, pengujian atau penalaran atas alasan atau mengapa sesuatu itu dilakukan atau tidak.

3) Internalisasi

Tahap merasuknya nilai-nilai didalam kesadaran secara mendalam hingga membentuk suatu kenyataan didalam diri subjek. Internalisasi ini berarti terjadinya penghanyutan identitas kedirian kedalam identitas komunitas, kelembagaan, atau organisme suatu masyarakat. Internalisasi ini terjadi melalui sosialisasi. Ada dua jenis sosialisasi pada tahap ini, yakni primer dan sekunder.

Tahap sosialisasi primer terjadi didalam level keluarga, sedangkat sosialisasi sekunder terjadi dalam ruang yang lebih luas semacam komunitas lembaga, komunitas, perkumpulan atau apapun itu namanya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi lapangan. Studi lapangan yang kami lakukan selama dua bulan, pada April dan Mei 2023. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara beberapa informan yang merupakan santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Muthahhari Yogyakarta, yang selanjutnya disingkat PPM Muthahhari Yogyakarta, yang merupakan sebuah pesantren filsafat. Selama kurun waktu dua bulan tersebut, peneliti intens mengikuti perkembangan dan perubahan perilaku santri untuk melihat dan merekam perubahan atau dinamika yang terjadi kepada mereka khususnya dalam hal perilaku keagamaan. Para santri yang merupakan subjek penelitian di pesantren filsafat RausyanFikr Institute ini dipilih secara acak dan dengan kriteria yang sudah belajar disana minimal tiga bulan.

Peneliti memilih untuk tidak menjadikan pengelola Pesantren sebagai bagian dari informan karena dasar asumsi bahwa mereka hanya akan memberikan jawaban secara normatif. Sebagai gantinya, untuk mengetahui deskripsi tenntang pesantren ini dan berbagai aturan formal yang ada didalamnya, peneliti memilih untuk ikut langsung terjun dan mengikuti program kegiatan di internal pesantren guna memperoleh data kongrit sehingga bisa lebih dekat dengan subjek yang diteliti. Fokus penelitian ini menganalisa perubahan perilaku keagamaan santri di PPM Muthahhari sebagai hasil kontruksi sosial.

C. Hasil dan Pembahasan

1) Pesantren Filsafat

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam. Peristilahan pesantren sendiri diturunkan dari kata santri yang ditambahi awalan dan akhiran "pe" dan "an". Artinya, pesantren dipahami sebagai wadah atau tempat bagi santri mempelajari pengetahuan. Sementara istilah santri sendiri terdapat beberapa pandangan mengenai asal usulnya. Nurcholish Madjid memberikan dua pendapat ihwal istilah ini. Pertama, santri merupakan bahasa Sansekerta, yakni sastri yang memiliki arti melek huruf sehingga dalam penggunaannya menandakan bahwa santri ialah merujuk kepada suatu komunitas literasi.

Kedua, kata santri berawal dari istilah cantrik dalam bahasa Jawa yang memiliki arti orang yang senantiasa mengikuti guru dimanapun ia melangkah . Ada juga yang berpendapat asal usulnya justru dari bahasa India, yaitu, shastri yang bermakna seseorang yang memiliki kitab suci Hindu. Terlepas dari berbagai pandangan soal asal usul istilah santri tersebut, yang jelasnya saat ini pemakaian istilah pesantren dipredikatkan kepada suatu model khas lembaga pendidikan Islam.

Hal itu sebagaimana yang diartikan oleh pendapat lain, bahwa pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang tradisional yang berorientasi pada pengajaran, pemahaman, penghayatan serta pengamalan nilai-nilai Islam sebagai panduan dalam praktek kehidupan sehari-hari . Ada beberapa kriteria atau tanda sebuah pesantren, yaitu terdapat masjid, ada kitab yang menjadi acuan belajar, ada santri, ada Kiai, Ustad atau pengasuh dan pengajar dan ada tempat tinggal bagi santri (Aini, 2021). Pengertian ini biasanya mengacu pada model pesantren tradisional. Kurikulum dan jenjang serta kualifikasi pelajaran ditentukan sendiri oleh lembaga pesantren.

Namun seiring perkembangan, makna pesantren juga turut berkembang. Kalau dulu sebuah lembaga pendidikan Islam di sebut sebagai pesantren bila terdapat kriteria seperti disebutkan diatas, namun kini makna pesantren juga termodifikasi atau menjadi terintegrasi dengan sistem pendidikan sekolah formal, atau kadang disebut sebagai pesantren modern atau juga boarding school. Praktek pembinaan dan pengajaran berbasis asrama atau pondok masih tetap menjadi ciri khas, materi pelajaran dan metode pengajarannya mengikuti kurikulum modern, kendatipun begitu masih tetap disebut sebagai pesantren. Artinya perubahan dan karakteristik lembaga pendidikan yang disebut pesantren bisa berkembang dan luas maknanya.

Begitutupun juga dengan pesantren filsafat. Istilah yang mungkin akan mengundang perdebatan untuk digunakan. Namun dengan mengacu prinsip dan karakter pesantren tradisional yang disebutkan diatas, maka sebuah lembaga pendidikan berbasis asrama serta memiliki sistem pengajaran dan orientasi keagamaan dalam pelajarannya bisa digunakan istilah pesantren. Kendati materinya berbeda dari yang

umumnya. Seperti misalnya penggunaan istilah pesantren Budaya atau pesantren filsafat. Yang tersebutkan terakhir ini menjadi hal dibahas dalam penelitian ini.

Pesantren filsafat ialah suatu lembaga penddikan berbasis asrama dan sistem pondok, yang materi utamanya ialah pelajaran flsafat dan berorientasi pada kesadaran keagamaan yang kritis dan objektif. Unsur-unsur yang ada didalamnya relatif sama denga napa yang ada pada pesantren pada umumnya dipahami selama ini. Hanya saja materi atau kurikulumnya berbeda yaitu berisi kurikulum pembelajaran filsafat.

Mungkin penggunaan istilah pesantren filsafat akan problematic ditelinga sebagian yang berfikir terlalu linear seperti umumnya pada tradisi mapan akademik. Padahal sejarah dengan jelas telah memperlihatkan kalau perubahan makna atas istilah-istilah telah banyak terjadi dan hal tersebut tidak mungkin dihindari. Olehnya, penggunaan istilah baru sebenarnya sah-sah saja asalkan ada penjelasan dan kejelasan konsepsi dari tiap istilah yang diajukan. Sehingga dalam hal ini, penggunaan istilah pesantren filsafat kiranya perlu dipahami sebagaimana yang sudah kami jelaskan diatas.

2) Pondok Pesantren Mahasiswa Muthahhari Yogyakarta dan Kontruksi Sosialnya

Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Muthahhari Yogyakarta merupakan sebuah pesantren filsafat yang ada di Yogyakarta. Pondok Pesantren ini berorientasi pada sosialisasi pemikiran Filsafat Islam dan Mistisisme pada masyarakat khususnya kalangan generasi muda. Ponpes ini berada dalam naungan Yayasan RausyanFikr Institute, sebuah lembaga yang awalnya, sejak tahun 1990 an ialah sebuah kelompok diskusi. Fokus utama Yayasan ini ialah membangun tradisi pemikiran yang berbasis Filsafat Islam dan Mistisisme untuk membangun tanggung jawab sosial kemasyarakatan.

Resmi berdiri sebagai Yayasan, Rausyanfikr Institute rutin mengadakan acara-acara diskusi, seminar, kajian dan upaya-upaya ilmiah lainnya terutama mengapresiasi dan mengembangkan wacana dari para pemikir filsafat dan mistisisme Islam kontemporer, termaksud para cendekiawan atau filosof muslim Iran. Nanti ditahun 2010 – 2015, Yayasan ini menformulasi Langkah strategis dengan mengadakan program pesantren mahasiswa yang kini Bernama PPM Muthahhari Yogyakarta. Pesantren ini sendiri berlokasi di jalan Kaliurang km. 5, Dusun Manggung, Sleman Yogyakarta.

Adapun program pembelajaran di PPM Muthahhari Yogyakarta pada mulanya ialah Training Pencerahan Pemikiran Islam (PPI). Materi-materi yang disajikan dalam PPI ini yaitu mengenai topik pandangan dunia, epistemologi serta agama dan konstruksi berfikir. Selain itu ada juga paket program lanjutan yaitu Epistemologi (12 kali pertemuan), paket ontology (6 kali pertemuan) dan paket Wisata Epistemologi (14- 29 hari intensif menginap). Program ini diadakan setiap tahun atau tiap dua kali setahun.

Namun sekarang sudah ada pengembangan program dan kajian-kajian pendalaman. Misalnya di tahun 2016, ada program kajian takhasus Falsafatuna sebanyak 100 kali pertemuan selama enam bulan. Program serupa juga diadakan pada tahun 2019. Dan ditahun 2021, diselenggarakan program paket kajian falafatuna, teleologi persepsi, ontology filsafat dan Irfan serta kajian aksiologi sebanyak 500 sesi pertemuan selama satu tahun. Setiap tahun, PPM Muthahhairi Yogyakarta terus mengadakan kajian serupa hingga kini. Adapaun peserta atau para santri di Ponpes ini ialah para mahasiswa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Tak hanya mahasiswa, mereka yang sudah sarjana pun tak jarang juga ikut serta dalam program- program pembelajaran yang diadakan di pondok ini.

Kemudian didalam proses pembelajaran, PPM Muthahhari melangsungkan kajian yang intensif dan para santri menginap serta diwajibkan mengikuti tata tertip yang ditetapkan secara demokratis. Bila pada biasanya di pesantren ada gedung-gedung dan berbagai fasilitas lengkap, beda halnya dengan PPM Muthahhari Yogyakarta yang tidak punya aset infrastruktur semacam itu. Hanya ada ruang belajar dan sekaligus perpustakaan yang berisi belasan ribu buku. Untuk tempat para santri, mereka tinggal diperumahan atau kos-kosan milik warga kampung disekitarnya. Dengan begitu memungkinkan para santri dengan mudah bersosialisasi dan akrab dengan warga sekitar.

Ada beberapa hal mendasar yang menjadi kewajiban bagi para santri. Yakni mengikuti kerja bakti rutin mingguan bersama warga membersihkan pemakanan ataupun perumahan warga kampung. Wajib sholat di masjid berjamaah bersama wagra dan menjalankan pos ronda bersama warga kampung. Mengikuti majelis doa mingguan dan acara tadarusan bersama. Ada juga kewajiban-kewajiban lainnya yang berkaitan dengan hal-hal teknis kehidupan sehari-hari seperti masalah kebersihan, masak, merawat bunga dan lain sebagainya, yang itu semua diatur dalam forum-forum musyawarah Bersama para santri dan pengelola.

3) Proses Kontruksi Sosial Santri: Eksternalisasi, Objektivikasi dan Internalisasi

Peter L Berger membagi tahapan konstruksi sosial menjadi tiga proses, yakni: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tahapan ini sebagaimana dasar asumsi teori kontruksi social tersebut,

merupakan cara untuk memahami bahwa kenyataan social merupakan bentukan dari relas-relasi social dalam kehidupan sehari-hari.

Teori ini kemudian akan dijadikan analisa untuk mendeskripsikan aktifitas para santri di Pesantren Mahasiswa Muthahhari Yogyakarta yang notabennya ialah sebuah pesantren filsafat. Sesuai dengan skema teori yang digunakan, pertama-tama akan dilihat proses eksternalisasi yang terjadi pada diri para santri ketika diawal-awal datang belajar di pondok, setelah sebelumnya mereka berasal dari habitus yang berbeda dalam ruang komunitas sosial tempat hidup sebelumnya.

Setelah itu bagaimana terjadi proses objektivasi yang terjadi setelah mereka melalui dan mengikuti program belajar didalam sistem kepondokan. Hingga pada tingkat lanjut terjadi internalisasi dalam diri mereka atas perilaku keagamaan yang merupakan hasil dari pembelajaran dan sistem pondok yang mereka ikuti setelah beberapa waktu, yang merupakan sebuah kontruksi sosial beradasrkan perspektif Berger.

1. Proses Eksternalisasi Santri

Sebagaimana sudah disebutkan, bahwa para santri di PPM Muthahhari umumnya ialah para mahasiswa yang berasal dari berbagai universitas di Indonesia. Kebanyakan mereka biasanya berasal dari wilayah Indonesia bagian timur seperti Sulawesi dan Maluku. Walaupun memang ada juga yang berasal dari wilayah lain seperti Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Di lingkungan universitas nya masing-masing, biasanya mereka tergabung dalam organisasi atau komunitas-komunitas kemahasiswaan. Ditempat sebelumnya, rata-rata para santri tumbuh dari lingkungan yang literasi keagamaannya masih sangat minim. Ini berdasarkan keterangan dari mereka santri yang berasal dari timur, bahwa karena kondisi mereka yang tumbuh lingkungan yang literasi dan tradisi keagamannya minim kemudian mempengaruhi persepsi mereka tentang agama terbatas.

Informan A misalnya, mengaku bahwa situasi dirinya sebelum ke pondok sama sekali tidak menjadikan variabel keagamaan sebagai panduan praktik hidup sehari-harinya. Ketika ditanya mengenai persepsi keagamaannya sebelum ke pondok ia mengungkapkan:

" saya lihat agama itu seperti biasa saja sama seperti pada umumnya orang- orang dilingkunganku melihat itu, agama itu seperti biasa saja. Memang perasaan beragama itu ada, tapi tidak tercermin dalam kehidupan sehari-hari, karena saya solat atau ibadah-ibadah itu sangat jarang sekali, mungkin itu karena kita lahir dari keluarga beragama Islam ya jadi kita juga jadinya mau tidak mau Islam juga"

Informan A ini berasal dari salah satu kabupaten di Provinsi Maluku dan kuliah disalah satu Universitas di Kota Ambon. Ia mengatakan dulu sewaktu sekolah pada tingkat SMA kadang masih sering melakukan solat, namun hal itu menjadi sangat kurang ketika semenjak memasuki dunia kampus. Alasan ia berangkat ke Yogyakarta untuk mengikuti program belajar di Pesantren Filsafat pun memang bukan karena alasan memperbaiki diri dalam konteks keagamaan, melainkan hanya murni untuk pergi belajar saja. Sama sekali tidak ada motif belajar agama, melainkan motif intelektual semata.

Begitu juga informan B yang merupakan seorang mahasiswa di salah satu kampus di kota Makassar. Menurut pengakuannya, alasan dia belajar ke Jogja memang hanya untuk belajar filsafat, karena baginya dengan modalitas belajar filsafat dapat menunjang kepentingan pragmatisnya sebagai aktifis mahasiswa. Persepsinya terhadap agama juga relative sama dengan informan A. Sementara hal yang sama juga diutarakan oleh informan C yang merupakan seorang mahasiswi dari Buton, Sulawesi Tenggara, mengenai alasannya belajar di PPM Mutahhari semata hanya untuk belajar filsafat, tidak untuk motif keagamaan sama sekali.

Sebagaimana disebutkan, PPM Muthahhari Yogyakarta mewajibkan bagi para santri untuk mengikuti segenap aturan yang telah disepakati bersama. Para informan ini, dan juga teman-teman mereka yang lain karena telah menjadi santri maka setiap hari mesti melaksanakan solat subuh, dzuhur dan magrib secara berjamaah di masjid setempat, ditambah tiap malam rabu dan malam jumat juga ada majelis doa bersama yang wajib diikuti oleh para santri. Pada momen ini para santri mau tidak mau mesti mematuhi berbagai aturan aturan-aturan untuk turut melaksanakan beberapa ritual keagamaan yang bukan berasal dari aspirasi awal mereka. Aktivitas solat dan majelis doa mingguan yang diwajibkan tersebut, memperlihatkan bagaimana proses eksternalisasi perilaku keagamaan menimpa para santri.

Eksternalisasi tersebut menjadi cepat dikarenakan ada aturan formal yang diberikan oleh Pondok dan disepakati bersama sebagai syarat untuk proses belajar bisa terus berlanjut. Di awal-awal, karena perilaku solat dan doa bersama itu hanyalah formalitas sistem pondok, tidak jarang santri sering melakukan pelanggaran dengan tidak menghadiri solat di masjid ataupun majelis doa, yang itu membuat mereka diganjar oleh sanksi yang juga sudah dimusyawarahkan bersama. Hingga setelah beberapa pekan atau pada satu bulan pertama, mereka mulai terbiasa melaksanakan sholat di masjid pada saaat waktu subuh, dzuhur dan magrib serta ikut di majelis doa.

Sesuatu yang sebetulnya asing bagi mereka. Namun dikarenakan sudah menjadi ketentuan formal, maka proses habitualisasi pun cenderung cepat. Meskipun memang ritual ibadah yang dijalankan mungkin masih sebatas yang diwajibkan pondok. Sementara misalnya untuk sholat ashar dan isya, pada mulanya tidak mereka lakukan.

2. Proses Objektivikasi Perilaku Keagamaan

Objektivasi merupakan hasil dari tahap pengaruh lingkungan yang menjelma keluar diri manusia dalam berbagai bentuk pengejawantahan. Ini ditandai dengan mewujudnya bentuk atau identitas, kebiasaan, symbol, makna yang spesifik kedalam dunia objektif sebagai hasil dari eksternalisasi.

Kalau pada eksternalisasi orang melakukan suatu perbuatan atas dasar penyesuaian dengan lingkungan sekitar, atau bisa juga karena determinasi sosial, tetapi dalam objektivasi aktifitas spesifik yang mencirikan identitas yang semula disesuaikan itu telah dilaksanakan sendiri oleh subjek. Telah ada habit baru pada perilaku keagamaan para santri sebagai hasil habitualisasi yang mereka ikuti.

Proses objektivasi tersebut tercermin pada solat lima waktu yang sudah mereka jalani. Padahal di sekitaran satu bulan perdana mereka hanya solat di waktu-waktu yang diwajibkan oleh pondok. Namun seiring bergulirnya waktu mulai ada sikap yang ditampilkan sebagai tanda memperlihatkan identitas spesifik mereka sebagai orang yang beragama melalui perilaku keagamaan dalam hal ini ritual solat lima waktu yang merupakan kewajiban penganut agama Islam.

Dulu solat mereka laksanakan demi mematuhi sistem pondok agar bisa terus belajar. Namun pada perkembangannya, setelah melalui pembiasaan dan proses pelajaran dan perenungan materi filsafat Islam yang diperoleh di kelas, kesadaran beragama pun mulai timbul dan mempengaruhi perubahan persepsi mereka terhadap agama. Sesuai dengan kontruksi teoritis yang membenarkan integrasi kemanusiaan dan ketuhanan, yang dipelajari dan mereka renungi lalu membawa pada kesadaran untuk memasuki agama.

Hal itu boleh dikata sebagai perubahan yang evolusioni. Dahulu sebelum belajar di pondok tidak ada pertimbangan keagamaan yang serius dalam diri dan perilaku mereka, namun kini beberapa hal yang mencirikan identitas keagamaan mulai ditampilkan. Misalnya mulai membeli atribut keagamaan dan kelengkapan situal ibadah seperti Al quran, tasbih, buku doa dan buku-buku yang bertemakan agama guna mencari informasi soal-soal agama.

Mulai membuat dan memosting tulisan yang bernuansa religuisitas dan sikap berpihak kepada agama. Disini terlihat jelas mereka sudah memberi tanda-tanda atau identitas diri sebagai pemeluk agama. Meskipun mungkin tetap saja selalu ada ketegangan didalam kesadaran dan perilaku mereka, namun terlihat jelas pada saat memasuki dua bulan lebih belajar, objektivasi perilaku keagamaan para santri di PPM Muthahhari telah terjadi.

3. Internalisasi Kesadaran dan Perilaku Beragama

Tahap internalisasi berarti telah masuknya pengetahuan dan perilaku yang semula hanya sebatas adaptasi dan penyesuaian, menjadi semacam kesadaran didalam diri seseorang. Atau apa yang Berger maksudkan sebagai kenyataan subjektif. Poin penting dalam internalisasi yaitu signifkasi. Maksudnya apa yang menjadi perilaku ataupun mentalitas yang dikontruksikan telah menjadi bagian dari kediriannya.

Sosialisasi primer dan sekunder: Sosialisasi primer terhadap perilaku keagamaan para santri diperoleh melalui lingkungan keluarga mereka masing-masing. Meskipun sosialisasinya masih sederhana dan bersifat dogmatis, namun secara psikologis hal itu tetap saja membekas. Sementara kontruksi sosial yang terjadi di pondok merupakan tahap sosialisasi sekunder yang meskipun turut terjadi ketegangan antara berbagai pemikiran didalam diri mereka, tetap saja terjadi internalisasi nilai-nilai keagamaan didalam diri mereka.

Sehingga menjadikan perilaku keagamaan seperti sholat lima waktu, membaca Al Qur'an, dan menghidupkan doa-doa harian atau mingguan telah terhabitualisasi secara mendalam pada bartin mereka.

Apalagi proses internalisasi tersebut terjadi karena sokongan kebenaran teoritis yang dicapai oleh pemikiran mereka setelah kurang lebih tiga bulan belajar filsafat islam secara sistematik. Berkat materi filsafat yang dipelajari di kelas tersebut, menjadikan tiap santri biasanya memiliki perenungan dan kedalaman memasuki pemahaman diri, yang memang orientasi dari konten materi yang mereka pelajari adalah hal tersebut, sehingga proses internalisasi menjadi semakin kuat dan cepat karena melibatkan kesadaran.

Sebelumnya perilaku keagamaan yang para santri ini lakukan motifnya demi mematuhi aturan, lalu seiring berjalannya waktu ketika pemahaman teoritis membenarkan alasan mengapa ritual-ritual, sikap atau perilaku keagamaan itu mesti dilakukan.

Dengan keadaan semacam itu, internalisasi pada kasus ini tidak hanya terjadi karena hasil pembiasaan yang cukup lama. Proses ini bisa berlangsung dikarenakan perilaku keagamaan itu akhirnya dipilih secara sadar berdasarkan landasan teoritis yang sudah dipelajari. Informan C misalnya, megungkapkan bahwa

materi pembelajaran yang ia peroleh sangat berpengaruh bagi kediriannya dan perilaku keagamaannya. Ia mengungkapkan:

"perubahan itu pasti ada karena saya mulai bertanya tentang hal-hal eksistensial pada diri saya, misalnya seperti tujuan hidup, kenapa saya diciptakan, bagaimana posisi agama dalam kehidupanku dan sebagainya, yang itu semuanya bukan dogmatis yang ditanamkan begitu saja jawaban- jawabannya, melainkan berdasarkan rasionalitas dan acuan referensi yang jelas. Intinya saya merasa merdeka atas pilihan-pilihan teoritis dan praktisku"

Setelah pertanyaan-pertanyaan eksistensial itu terjawab secara teoritis, ditambah lagi setelah adanya pembiasaan perilaku keagamaan yang menjadi aturan pondok yang sudah beberapa bulan mereka jalani, praktis aktifitas solat, doa-doa mingguan maupun praktek-praktek keagamaan tersebut semacam telah menjadi habitus baru, menjelma sebagai identitas kedirian mereka. Informan A misalnya, mengungkapkan bahwa ia sekarang sudah bukan yang dulu lagi, dan baginya perubahan itu dirasakan cepat sekali.

" saya pikir-pikir sekarang sudah banyak yang berubah dan saya rasa besar sekali perubahannya. Misal dulu sama sekali tidak ada gambaran kalau saya akan menjadi orang yang rajin solat lima waktu, mengaji atau sering ke Masjid. Bahkan perilaku dulu itu benar-benar penuh maksiat, yang mungkin saja teman-temanku akan tidak percaya dengan perilaku dan pikiran-pikiranku sekarang. Ini bukan saya merasa telah baik ya, tapi kalau ditanya perubahan, ya itulah macam cepat sekali "

Ini menunjukan betapa kesadaran teoritis sangat membantu dalam proses internalisasi yang dialami para santri. Dulu ketika melaksanakan solat atau acara di majelis-majelis doa, itu karena terpaksa, namun setelah melalui beberapa bulan program pembelajaran, menjadikan praktik-prakti keagamaan itu dijalani sepenuh hati dan kesadaran, dianggapnya itu sebagai kewajiban yang timbul dari dalam diri mereka sendiri. Meski petunjuk dan tata cara ritual keagamaan tersebut memang berasal dari ajaran agama, namun kehendak untuk melakukannya berasal dari dalam, menjadi semacam bagian dari kedirian mereka. Sehingga dalam melakukan praktik-praktik keagamaan itu, tidak lagi ada pertimbangan dan pertentangan, melainkan dilakukan begitu saja karna sudah jadi habitus bagi dirinya.

D. Penutup

Penelitian ini menunjukan bahwa perubahan perilaku keagamaan yang dialami para santri di PPM Muthahhari Yogyakarta setelah melalui program belajar filsafat yang dibarengi dengan praktik pembiasaan perilaku keagamaan seperti solat berjamaah di masjid, adanya majelis-majelis doa bersama dan majelis tadarusan bersama. Materi pembelajaran filsafat yang didalamnya membahas masalah eksistensi kemanusiaan dan ketuhanan, menyebabkan proses internalisasi praktik keagamaan didalam diri santri menjadi semakin cepat.

Hal itu terbukti setelah dua sampai tiga bulan mengikuti program belajar, para santri mengalami perubahan besar didalam diri mereka yang ditandai dengan berubahan motif serta mulai taatnya mereka kepada ajaran-ajaran keagamaan khususnya sholat lima waktu dan tahajud di sepertiga malam terakhir serta tumbuhnya minta untuk mempelajari dan menjalankan agama secara serius. Program belajar yang memadukan pendisiplinan atau pembiasaan dan materi pelajaran filsafat islam yang berorientasi menjelaskan landasan rasional dari agama yang diterapkan dalam program belajar di PPM Muthahhari Yogyakarta.

Model kontruksi sosial semacam ini bisa dijadikan contoh atau dikembangkan lagi formulasinya sebagai upaya menemukan formula pendidikan alternatif ditengah masyarakat keagamaan yang semakin tergerus oleh dominasi ideologi materialisme yang secara teoritis berlawanan dengan semangat dan pemikiran keagamaan.

Daftar Pustaka

Amaelinda, A. A, Konstruksi Sosial pada Nilai-Nilai Spiritual Tradisi Tirakatan Masyarakat Kelurahan Ngronggo Kota Kediri, Doctoral dissertation, IAIN Kediri, 2020.

Aini, E. Z, "Manajemen Pondok Pesantren dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman", dalam Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 4750-4756, 2021.

Beger, L., & Luckmann, T, Tafsir Sosial atas Kenyataan. Tafsir Sosial Atas Kenyataan, 2013.

Choirul, D, okenews. Retrieved mei 09, 2023, from https://nasional.okezone.com/read/2022/01/22/337/2536279/dmi-65-persen-muslim-indonesia-buta-baca-alquran

Dharma, F. A, "Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial", da;am]Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 2018, 1-9.

Madjid, Nurcholish, Bilik-Bilik Pesantren, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

Margaret M. Polomo, Sosiologi Kontemporer, Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta: INIS, 1994.

Noname, N, "Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial", dalam Jurnal Inovasi, 12(2), 2018,1-25.

Kuntowijoyo, Muslim tanpa masjid: esai-esai agama, budaya, dan politik dalam bingkai strukturalisme transcendental, Mizan, 2001.

HERU, H, Perilaku Keagamaan Pada Masyarakat Suku Semendo: Studi Kasus Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat, Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung, 2021.

Liberta, E. E, "Konstruksi Sosial Anak dalam Serial Novel Mata Karya Okky Madasari: Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger", dalam E-Journal Bapala, 2021, 8.

Sulaiman, A, "Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger", dalam Society, 4(1), 2016, 15-22.

Tabrani, Z. A, "Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan", Serambi Tarbawi, 1(1), 2013